
DAMPAK MATAKULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ETIKA AKADEMIK: STUDI ATAS MAHASISWA UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA

Bahrul Ulum¹, Tata Septayuda², Abdul Hafidz Mukhlis³
Hanjani Salma⁴, Elsa Nadia Harahapst⁵
bahrul.ulum@uai.ac.id
Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)^{1,2,3,4,5}

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 will certainly change the mindset and behavior of the millennial generation, including students. This research was conducted using a quantitative description method, because the researcher wanted to get a clear and accurate picture of the material or phenomenon being investigated scientifically. From the results of research on five aspects of academic ethics as indicators of the success of learning Islamic religious education subjects, it can be seen that Islamic Religious Education has an impact on the formation of morals, this can be seen in the level of compliance of UAI students with excellent academic ethics, and there is only one aspect that requires attention and supervision, namely the aspects of not doing counterfeiting.

Keywords: *industrial revolution, morals, religious education*

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 dapat dipastikan akan mengubah pola pikir dan perilaku generasi milenial termasuk di antaranya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak dari pendidikan agama terhadap perilaku atau etika akademik mahasiswa di lingkungan kampus UAI. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, karena peneliti ingin mendapat gambaran yang jelas dan akurat mengenai materi atau fenomena yang diselidiki secara ilmiah. Dari hasil penelitian terhadap lima aspek etika akademik sebagai indikator keberhasilan pembelajaran matakuliah PAI, dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai dampak terhadap pembentukan akhlak, hal ini terlihat pada tingkat kepatuhan mahasiswa UAI terhadap etika akademik yang sangat baik, dan hanya ada satu aspek saja yang memerlukan perhatian dan pengawasan yaitu aspek tidak melakukan pemalsuan.

Kata Kunci: akhlak, pendidikan agama, revolusi industri

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sudah memasuki era baru teknologi atau yang dikenal dengan revolusi industri 4.0, lompatan besar dibidang teknologi informasi dan komunikasi tersebut tidak hanya membawa manfaat bagi keilmuan dan kehidupan sosial mahasiswa Indonesia khususnya mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), namun kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut juga dapat berpengaruh pada karakter atau akhlak mahasiswa.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam diperlukan terutama untuk membangun basis ketahanan moralitas yang terekspresikan ke dalam perilaku individual dan kolektif bangsa, sekaligus sebagai wujud jati diri bangsa (N. Djamas, 2017). Pendidikan agama diperlukan untuk perbaikan kondisi moralitas manusia Indonesia yang mulai ditandai oleh kondisi *moral hazard* di berbagai bidang kehidupan. Bila kondisi mental dan moralitas bangsa tidak diperbaiki, maka akan dapat membawa masyarakat Indonesia ke dalam situasi keterpurukan dan kemerosotan moral lebih jauh. Berbagai fenomena kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan hukum dewasa ini menggambarkan kondisi memprihatinkan yang akan membawa Indonesia pada jurang kemunduran.

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0, memunculkan gejala *artificial intelligence*, yang berkonotasi serba digital dalam pola kehidupan masyarakat. Kompleksitas berdasarkan kecerdasan buatan itu, dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran sebuah bangsa pada sektor pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pada era ini dapat disaksikan perubahan pola hidup manusia yang bergantung pada teknologi. Perubahan tersebut, selain membawa hal-hal positif bagi kehidupan manusia, juga memiliki kecenderungan negatif yang berimplikasi pada dehumanisasi dan demoralisasi (Purnama, 2019).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan diajarkannya mata pelajaran agama di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kebijakan nasional ini diterjemahkan oleh pihak Perguruan Tinggi dalam bentuk perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah

wajib bagi setiap jurusan seperti halnya pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia sesuai (SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006, Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, 2006)

Implementasi mata kuliah Pendidikan Agama Islam di masing-masing Program Studi di UAI, menunjukkan keseragaman dari subjek materinya dan umumnya diselenggarakan di dalam ruang kelas dengan metode pengajaran lebih bertumpu pada kegiatan *lectruing* dalam bentuk ceramah. Dalam UU No. 20 tahun 2003 setidaknya ada sembilan bahasan pokok yang harus masuk dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) matakuliah Pendidikan Agama Islam. Ada tiga ajaran agama yang pokok yang wajib dipahami dan diamalkan yaitu: Akidah, Syari'ah, dan Akhlak. Akidah menyangkut keimanan seseorang kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, para Rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Syari'ah menyangkut hukum-hukum agama yang menjadi landasan dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan Akhlak adalah bagian dari esensial pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan landasan ketaatan ibadah, kepatuhan pada ketentuan syariat agama dalam keseluruhan perilaku sehari-hari (N. Djamas, 2017).

Diskursus pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai aktivitas kaum muslim yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, sadar dan berkesinambungan berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki mental yang kuat, holistik dan berkualitas, berwatak, dan berkepribadian serta yang mumpuni secara intelektual dan secara moral untuk dapat hidup mandiri dan berjiwa merdeka (Ismail, 2017).

Untuk mengawasi, memberikan penyuluhan, dan menindak setiap pelaku pelanggaran etika, UAI telah membentuk Direktorat Etika, Kebangsaan dan Kealazharan (DEKK) sebagai instansi yang bawenang memberikan pengarahan dan menindak pelanggaran etika dan moral yang dilakukan mahasiswa. Menurut catatan DEKK bahwa pada priode 2015/2016 terdapat sekitar 133 kasus pelanggaran yang tercatat dan terpantau oleh DEKK.

Penelitian ini berkaitan dengan akhlak atau moralitas mahasiswa yang dikaitkan dengan matakuliah Pendidikan Agama Islam sebagai mata kuliah wajib di UAI. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa semester tujuh ke atas yang umumnya akan beranjak menyelesaikan studi dan segera menghadapi dunia dunia kerja.

Tujuan pendidikan Islam tidak semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan (*transferring of knowledge*), tetapi juga sebagai proses transfer nilai-nilai Islam (*transferring of Islamic values*). Tujuan ajaran Islam pada dasarnya adalah menjadikan orang-orang yang bertaqwa dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Prinsip pendidikan Islam ditegakkan di atas kebenaran universal dan berakar dari pandangan filosofis Islam tentang alam semesta, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan moral, yang berasal dari al-Quran dan Hadits (Triwidyastuti dan Maragustam Siregar, 2018).

Pendidikan Islam dalam konteks ini peneliti mendasarkan pada pendapat Dauly (2019) yang menyebutkan bahwa keberadaan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran wajib yang diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Sementara bidang Pendidikan Islam di UAI ada pada tiga materi utama, yaitu materi Mata Kuliah (1) Pendidikan Agama Islam, Mata Kuliah (2) Islam Lintas Disiplin Ilmu, dan Program Studi (3) Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama di perguruan tinggi menjadi kewajiban yang harus ada dalam kurikulum. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 pasal 37 ayat (2), menyatakan bahwa kurikulum pendidikan sarjana harus mencakup mata pelajaran berikut: (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, dan (3) bahasa. Hal ini dimaksudkan agar output mencapai target sasaran pendidikan nasional menjadikan masyarakat Indonesia unggul, baik secara fisik maupun mental. Hasil akhir yang dicapai adalah manusia, manusia sempurna dari semua sisi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Azra memasukkan ilmu agama ke dalam lembaga pendidikan publik adalah hal positif yang memiliki implikasi untuk menghilangkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Azra, 2002). Materi pendidikan Islam menjadi kewajiban di lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam seperti UAI.

Materi Pendidikan Islam dipandang sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan di Perguruan Tinggi. Penguatan Mata Kuliah PAI saat ini adalah hal yang mendesak untuk dilakukan mengingat berbagai perkembangan dalam sains dan teknologi dan arus informasi yang cepat (Mastuhu, 2002). Dalam kerangka ini bahwa penguatan materi PAI sebagai alternatif ditawarkan meningkatkan kualitas untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang unggul (Abbas, 2002)

Juga, materi pendidikan agama Islam sangat mendesak karena mengajarkan pokok ajaran Islam yaitu *akidah, syariah dan akhlak* (etika). Ketiga dimensi ini menjadi hal yang paling penting dalam ajaran Islam dan merupakan inti dari ajaran Islam, baik yang terkandung dalam Alquran dan Hadits Nabi Muhammad. Setiap muslim wajib mengetahui dan memahaminya sebagai pijakan dalam menjalani hidupnya.

Pendidikan Agama Islam secara kontekstual bukan lagi pengulangan aspek ritual melainkan berfungsi sebagai petunjuk untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Wacana PAI di UAI adalah sebagai berikut, Konsep Tuhan dalam Islam, Sifat Manusia menurut Islam; Etika dan Moral; Sains dan Teknologi dan Seni dalam Islam; dan Hukum, Hak Asasi Manusia dan Demokrasi dalam Islam (N. dan A. H. S. Djamas, 2014)

Setelah peneliti melakukan penelusuran dan pencarian terkait dampak mata kuliah Pendidikan Agama Islam terhadap etika akademik mahasiswa khususnya di Universitas Al-Azhar, peneliti menemukan bahwa sejauh ini belum terdapat penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut di atas. Namun demikian terdapat penelitian yang berkaitan dengan efektifitas mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan moral mahasiswa, yang sifatnya lebih umum tidak menjelaskan moral yang mana yang dimaksud. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat disempurnakan kembali atau dikembangkan dengan memasukan berbagai jenis moral (akhlak) mulia namun dengan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh para ulama ketika membagi akhlak kepada beberapa bagian, seperti akhlak kepada Allah, Akhlak kepada kedua orang tuanya,

akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada dirinya. Oleh karenanya penelitian ini layak dilakukan kepada mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia dengan harapan mampu memberikan gambaran sejauh mana Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap etika akademik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan deskriptif. Jenis penelitiannya yaitu penelitian survei deskriptif yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner penelitian merupakan kuesioner untuk mengukur tingkat etika mahasiswa terhadap proses pendidikan pendidikan yang dijalannya sesuai dengan sistem yang ada di Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI). Penelitian ini dilakukan di UAI dengan bertindak sebagai responden adalah mahasiswa angkatan 2017-2018 berjumlah 150 mahasiswa yang tersebar di 3 angkatan; dan 15 orang dari masing-masing prodi untuk mengikuti FGD. Setelah dilakukan *entry* data, dilakukan teknik perhitungan frekuensi untuk menggambarkan pengaruh tingkat kedisiplinan (etika) mahasiswa. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif kemudian dikonversi dan disimpulkan ke dalam kesimpulan kualitatif. Arah penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap perilaku akademik yang berlandaskan nilai Islam, seperti: Tidak merokok, Model berpakaian, Perilaku sehari-hari (membuang sampah, berbuat gaduh) dan sejenisnya; Tidak melakukan pemalsuan (nilai ujian, bukti pembayaran, kehadiran kuliah) dan sejenisnya; Tidak melakukan pelanggaran terhadap norma (bertato, mencuri, tindakan asusila).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisa dampak materi Pendidikan Agama Islam di lingkungan UAI., mengetahui tingkat pengamalan akhlak dan perilaku Islami mahasiswa serta persepsi mengenai *campaign* dari DEKK terkait etika akademik di lingkungan kampus, dan untuk mengetahui dan memahami apakah materi Pendidikan Agama Islam mempengaruhi etika akademik Mahasiswa UAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) dengan bertindak sebagai responden adalah mahasiswa UAI angkatan 2017 dan 2018 yang berjumlah 150 mahasiswa yang tersebar di 15 Program Studi. Dari hasil penelitian ini dimaksud untuk mengetahui tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik UAI sebagai indikator dari dampak pembelajaran Matakuliah Pendidikan Agama Islam. Dari gambaran ini dapat diketahui seberapa besar data kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik UAI.

Data untuk mengetahui tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik UAI terdiri atas 5 aspek penelitian; *Pertama*, aspek tidak merokok yang terdiri 10 pernyataan; *Kedua*, aspek model berpakaian yang terdiri 10 pernyataan; *Ketiga*, aspek perilaku sehari-hari yang terdiri 10 pernyataan; *Keempat*, aspek tidak melakukan pemalsuan yang terdiri 10 pernyataan; *Kelima*, aspek pelanggaran terhadap norma yang terdiri 10 pernyataan.

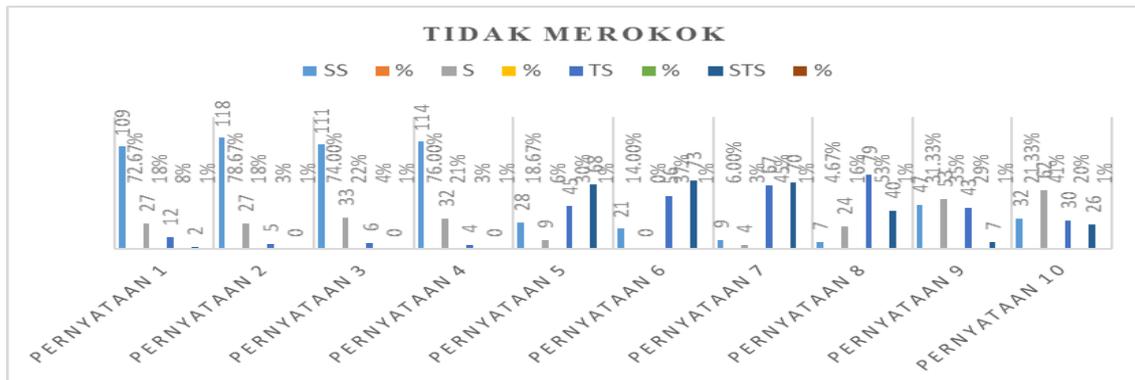
Tabel 1. Profil Subjek Angket

No	Program Studi	Jumlah responden	Responden yang mengembalikan	Responden tidak mengembalikan
1	Biotek	10	10	-
2	Teknik Industry	10	10	-
3	Sastra Jepang	10	10	-
4	Sastra Arab	10	10	-
5	Sastra China	10	10	-
6	HI	10	10	-
7	Manajemen	10	10	-
8	Ilkom	10	10	-
9	Akutansi	10	10	-
10	PG PAUD	10	10	-
11	Sastra Inggris	10	10	-
12	T. Informatika	10	10	-

13	Psikologi	10	10	-
14	BKI	10	10	-
15	Hukum	10	10	-
Jumlah		150	150	-

Aspek Tidak Merokok

Parameter dari aspek tidak merokok ditujukan pada tingkat kepatuhan mahasiswa atas aturan tidak merokok yang diberlakukan di lingkungan kampus UAI. Hasil penelitian pada aspek ini dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Pernyataan 1 tentang tidak pernah merokok di kampus. Ada sebanyak 109 (73%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 27 (18%) mahasiswa menjawab tidak setuju yang artinya terdapat sekitar 91% mahasiswa mematuhi aturan yang telah diberlakukan di lingkungan kampus. Tersisa 12 (8%) mahasiswa menjawab setuju dan 2 (1%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju.

Pernyataan 2 tentang tetap merokok walaupun ada orang yang terganggu dengan asap rokoknya. Sebanyak 118 (79%) yang menjawab sangat tidak setuju dan 27 (18%) menjawab tidak setuju. Hasil ini berkesesuaian dengan pernyataan pertama bahwa lebih dari 90% mahasiswa menaati aturan yang berlaku. Sisanya hanya terdapat 5 (3%) mahasiswa yang menjawab setuju.

Pernyataan 3 tentang merasa lebih percaya diri jika sedang merokok. Sebanyak 111 (74%) mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 33 (22%) menjawab tidak setuju

dan hanya 6 (4%) yang menjawab setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak berkorelasi dengan peningkatan rasa percaya diri.

Pernyataan 4 tentang bebas merokok di mana saja saat ingin merokok. Didapat 114 (76%) menjawab sangat tidak setuju, 32 (21%) menjawab tidak setuju dan hanya 4 (3%) yang menjawab setuju. Hasil ini cenderung pada perilaku positif dimana mahasiswa sudah dapat berperilaku secara bijaksana untuk menyesuaikan diri.

Pernyataan 5 tentang menghirup udara yang bebas asap rokok merupakan hak asasi manusia. Sebanyak 28 (19%) yang menjawab sangat tidak setuju dan 9 (6%) menjawab tidak setuju. Sementara itu sebanyak 45 (30%) yang menjawab setuju dan 68 (45%) menjawab sangat setuju.

Pernyataan 6 tentang mengetahui adanya pemberlakuan larangan merokok di kampus. Ada sebanyak 21 (14%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 0 (0%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Tersisa 56 (37%) mahasiswa menjawab setuju dan 73 (49%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju, yang artinya terdapat sekitar 86% mahasiswa mematuhi aturan yang telah diberlakukan di lingkungan kampus.

Pernyataan 7 tentang berhenti merokok tidak mudah, namun tidak mustahil. Ada sebanyak 9 (6%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 4 (3%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selebihnya 67 (45%) mahasiswa menjawab setuju dan 70 (47%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju.

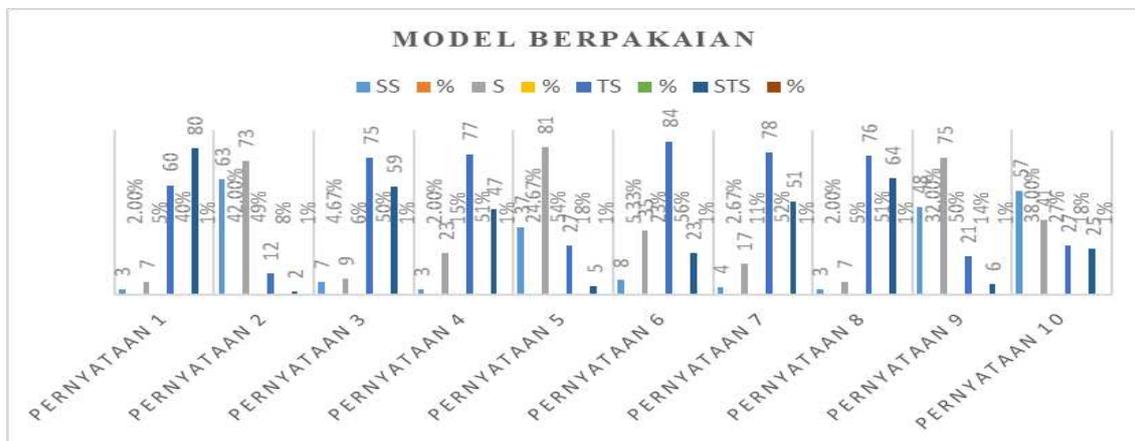
Pernyataan 8 tentang jika merokok, teman menasihati. Ada sebanyak 5 (24%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 24 (16%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selebihnya 79 (53%) mahasiswa menjawab setuju dan 40 (27%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju, yang artinya sekitar 80% merasa bahwa perbuatan merokok kerap mendapat nasihat dari teman.

Pernyataan 9 tentang jika merokok, teman akan membiarkan. Sebanyak 47 (31%) yang menjawab sangat tidak setuju dan 53 (35%) menjawab tidak setuju. Sementara itu sebanyak 43 (29%) yang menjawab setuju dan 7 (5%) menjawab sangat setuju.

Pernyataan 10 tentang jika merokok, teman akan menjauhi. Sebanyak 31 (21%) yang menjawab sangat tidak setuju dan 62(41%) menjawab tidak setuju. Sementara itu sebanyak 30 (20%) yang menjawab setuju dan 26 (17%) menjawab sangat setuju.

Aspek Model Berpakaian

Parameter dari aspek model berpakaian ditunjukkan pada tingkat kepatuhan mahasiswa atas aturan kepantasan berpakaian atau busana diberlakukan di lingkungan kampus UAI, dapat dilihat dalam diagram berikut:



Pernyataan 1 tentang berpakaian dengan tepat adalah hal yang penting dalam keseharian. Ada sebanyak 3 (2%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 2 (5%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selebihnya 60 (40%) mahasiswa menjawab setuju dan 80 (53%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju, yang artinya sekitar 95 % merasa bahwa berpakaian yang tepat merupakan suatu keharusan.

Pernyataan 2 tentang membeli pakaian yang *new arrival* tanpa memperhatikan etika berpakaian. Didapat 63 (42%) menjawab sangat tidak setuju, 73 (49%) menjawab tidak setuju sedangkan sisanya 12 (8%) yang menjawab setuju dan 2 (1%) menjawab sangat setuju. Hasil ini cenderung pada perilaku positif dimana mahasiswa sudah dapat berperilaku secara bijaksana untuk menyesuaikan diri berpakaian.

Pernyataan 3 tentang adanya aturan berpakaian di kampus UAI. Ada sebanyak 7 (5%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 9 (6%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selebihnya 75 (50%) mahasiswa menjawab setuju

dan 59 (39%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju, yang artinya berkisar 89% merasa bahwa berpakaian mesti diatur oleh kampus.

Pernyataan 4 tentang mengetahui aturan berpakaian dan tidak ingin menggunakan celana ataupun rok yang ketat. Ada sebanyak 3 (2%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 23 (15%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 77 (51%) mahasiswa menjawab setuju dan 47 (31%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju, yang artinya berkisar 82% merasa bahwa mahasiswa tidak berpakaian yang ketat di lingkungan kampus UAI.

Pernyataan 5 tentang aturan berpakaian namun merasa cuek dengan penampilan karena sanksi yang lemah dari kampus. Ada sebanyak 37 (25%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 81 (54%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selebihnya 27 (18%) mahasiswa menjawab setuju dan 5 (3%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hasil ini cenderung pada perilaku positif dimana mahasiswa sudah dapat berpakaian secara pantas di lingkungan kampus, meskipun jika melanggar sanksinya lemah.

Pernyataan 6 tentang sosialisasi aturan berpakaian dengan media tulis merasa belum efektif. Ada sebanyak 8 (5%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 35 (23%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan terdapat 84 (56%) mahasiswa menjawab setuju dan 23 (15%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya berkisar 71 % merasa bahwa sosialisasi aturan berpakaian dengan media tulis dinilai belum efektif.

Pernyataan 7 tentang aturan berpakaian di kampus membuat termotivasi untuk berpakaian yang lebih baik. Ada sebanyak 4 (3%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 17 (11%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 78 (52%) mahasiswa menjawab setuju dan 51 (34%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju, yang artinya berkisar 86% merasa bahwa mahasiswa termotivasi untuk berpakaian lebih baik lagi.

Pernyataan 8 tentang yang terpenting dalam berpakaian dapat menutup aurat dengan baik, dengan aksesoris secukupnya. Ada sebanyak 3 (2%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 7 (5%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan

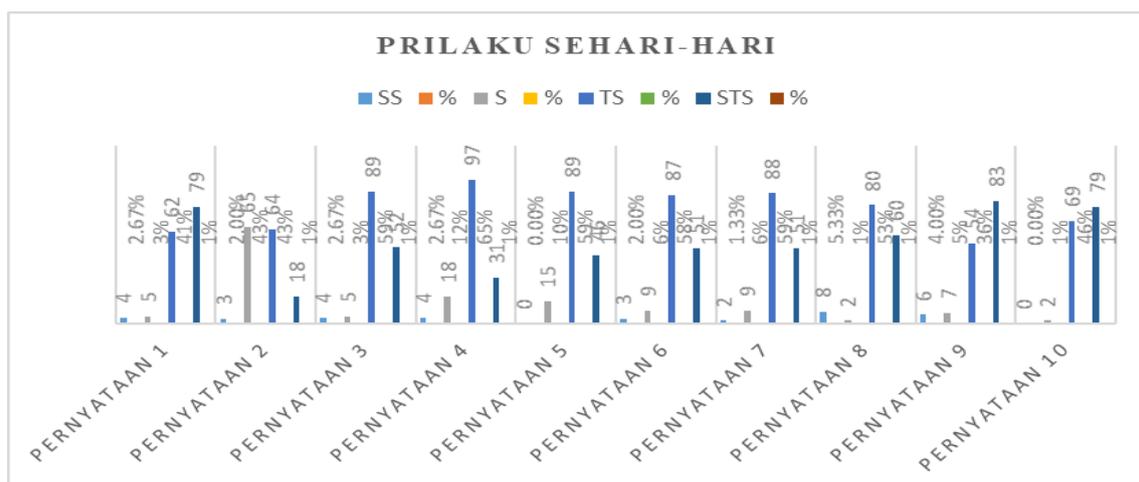
76 (51%) mahasiswa menjawab setuju dan 64 (43%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju. Hasil ini cenderung pada perilaku positif mahasiswa dimana berpakaian yang dapat menutup aurat dengan baik dengan aksesoris secukupnya.

Pernyataan 9 tentang biasa langsung meniru cara berpakaian yang gaul, tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan aturan Islam. Ada sebanyak 48 (32%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 75 (50%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 21 (14%) mahasiswa menjawab setuju dan 6 (4%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju. Hasil ini cenderung pada perilaku positif mahasiswa dalam meniru cara berpakaian yang gaul namun memperhatikan kesesuaiannya dengan aturan Islam.

Pernyataan 10 tentang menutup aurat dalam kegiatan keagamaan saja seperti saat matakuliah Pendidikan Agama Islam. Ada sebanyak 57 (38%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 41 (27%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 27 (18%) mahasiswa menjawab setuju dan 25 (17%) mahasiswa menjawab yang sangat setuju, yang artinya sebanyak 35% mahasiswa kecenderungan berpakaian menutup aurat dalam kegiatan keagamaan saja seperti saat matakuliah Pendidikan Agama Islam.

Aspek Perilaku Sehari-Hari

Parameter dari aspek perilaku sehari-hari ditunjukkan pada tingkat kepatuhan mahasiswa atas kaidah ajaran dan etika Islami, sebagaimana berikut:



Pernyataan 1 tentang melaksanakan ibadah sholat fardhu dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebanyak 4 (3%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 5 (3%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selebihnya 62 (41%) mahasiswa menjawab setuju dan 79 (53%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 94 % menyatakan selalu ibadah sholat fardhu dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan 2 tentang membaca al-Quran setiap hari. Ada sebanyak 3 (2%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 65 (43%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selain itu terdapat 64 (43%) mahasiswa menjawab setuju dan 18 (12%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 55% mahasiswa menyatakan selalu membaca al-Quran setiap hari.

Pernyataan 3 tentang membaca basmalah sebelum melaksanakan pekerjaan dan membaca hamdalah sesudahnya. Ada sebanyak 4 (3%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 5 (3%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selain itu terdapat 89 (59%) mahasiswa menjawab setuju dan 52 (35%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 94% mahasiswa selalu membaca basmalah sebelum melaksanakan kegiatan dan membaca hamdalah sesudahnya.

Pernyataan 4 tentang menggunakan bahasa yang lebih halus kepada orang sekitar. Ada sebanyak 4 (3%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 18 (12%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selain itu terdapat 97 (65%) mahasiswa menjawab setuju dan 31 (21%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 86% terdapat kecenderungan positif bahwa mahasiswa selalu menggunakan bahasa yang pantas kepada orang sekitar.

Pernyataan 5 tentang tidak membantah kepada orang tua. Mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju, tidak ada atau 0 (0%) dan 15 (10%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan terdapat 89 (59%) mahasiswa menjawab setuju dan 46 (31%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 90% mahasiswa cenderung mentaati perintah orangtua dan tidak membantah.

Pernyataan 6 tentang dalam berkomunikasi menjadi pendengar yang baik dengan tidak memotong pembicaraan orang lain. Ada sebanyak 3 (2%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 9 (6%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan

87 (58%) mahasiswa menjawab setuju dan 51 (34%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya terdapat 92% terdapat kecenderungan positif bahwa mahasiswa dalam berkomunikasi menjadi pendengar yang baik dengan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Pernyataan 7 tentang mengucapkan salam ketika bertemu. Ada sebanyak 2 (1%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 9 (6%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 88 (59%) mahasiswa menjawab setuju dan 51 (34%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya terdapat 92% terdapat kecenderungan positif bahwa mahasiswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu.

Pernyataan 8 tentang jika bersalah segera meminta maaf. Ada sebanyak 8 (2%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 2 (1%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 80 (53%) mahasiswa menjawab setuju dan 60 (40%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya terdapat 93% terdapat kecenderungan positif bahwa jika merasa bersalah segera meminta maaf.

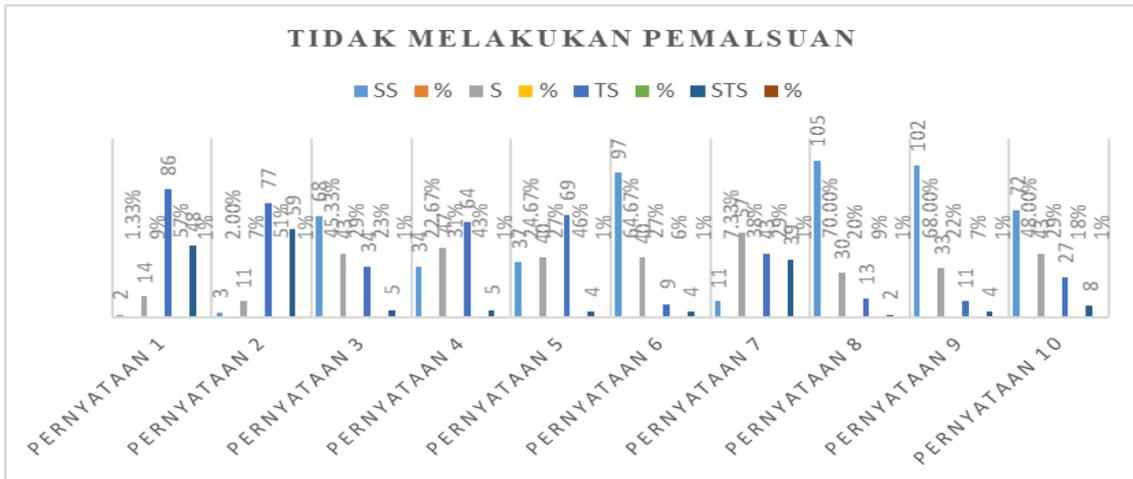
Pernyataan 9 tentang mau berteman dengan siapapun dan tidak membedakan. Ada sebanyak 6 (4%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 7 (5%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 54 (36%) mahasiswa menjawab setuju dan 83 (55%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya terdapat 91% terdapat kecenderungan mau berteman dengan siapapun dan tidak membedakan.

Pernyataan 10 tentang senang membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju atau 0% dan 2 (1%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 69 (46%) mahasiswa menjawab setuju dan 79 (53%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya terdapat 99% terdapat kecenderungan positif untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Aspek Tidak Melakukan Pemalsuan

Parameter dari aspek tidak melakukan pemalsuan ditunjukkan pada tingkat kepatuhan mahasiswa atas peraturan akademik yang berlaku di UAI. Berikut ini adalah data yang duhasilkannya:



Pernyataan 1 tentang selalu memberi keterangan saat tidak hadir. Ada sebanyak 2 (1%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 14 (9%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Selebihnya 86 (57%) mahasiswa menjawab setuju dan 48 (32%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 89 % menyatakan selalu memberi keterangan saat tidak hadir di kelas.

Pernyataan 2 tentang selalu selalu meminta izin kepada dosen ketika ingin meninggalkan kelas. Ada sebanyak 3 (2%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 11 (7%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 77 (52%) mahasiswa menjawab setuju dan 59 (39%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 91% menyatakan selalu meminta izin kepada dosen ketika ingin meninggalkan kelas.

Pernyataan 3 tentang pernah memalsukan tanda tangan demi kepentingan pribadi ataupun kelompok. Ada sebanyak 68 (45%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 43 (29%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 34 (23%) mahasiswa menjawab setuju dan 5 (3%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hasil ini menunjukkan ada sekitar 74% mahasiswa pernah memalsukan tanda tangan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok.

Pernyataan 4 tentang pernah menyontek saat ulangan atau ujian berlangsung. Ada sebanyak 34 (23%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 47 (31%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 64 (43%) mahasiswa menjawab setuju

dan 5 (3%) mahasiswa menjawab sangat setuju, yang artinya sekitar 46% mahasiswa masih berperilaku tidak jujur saat melaksanakan ujian, hal ini menjadi masukan agar pengawasan saat ujian dapat ditingkatkan.

Pernyataan 5 tentang pernah menyalin tugas teman. Ada sebanyak 37 (25%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 40 (27%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 69 (46%) mahasiswa menjawab setuju dan 4 (3%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hasil ini menunjukkan terdapat 49% mahasiswa masih melakukan tindakan menyalin tugas temannya.

Pernyataan 6 tentang pernah membuat surat izin palsu. Ada sebanyak 96 (64%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 40 (27%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 9 (6%) mahasiswa menjawab setuju dan 4 (3%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa ada sekitar 9% mahasiswa yang pernah melakukan pemalsuan surat izin untuk kepentingan akademik.

Pernyataan 7 tentang tidak pernah melakukan plagiat. Ada sebanyak 11 (7%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 57 (38%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 43 (29%) mahasiswa menjawab setuju dan 39 (26%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Pernyataan ini menunjukkan sekitar 55% mahasiswa masih melakukan plagiarasi akademik, hal ini menjadi masukan agar perlu dibuatkan sistem untuk meminimalisir tindakan seperti ini.

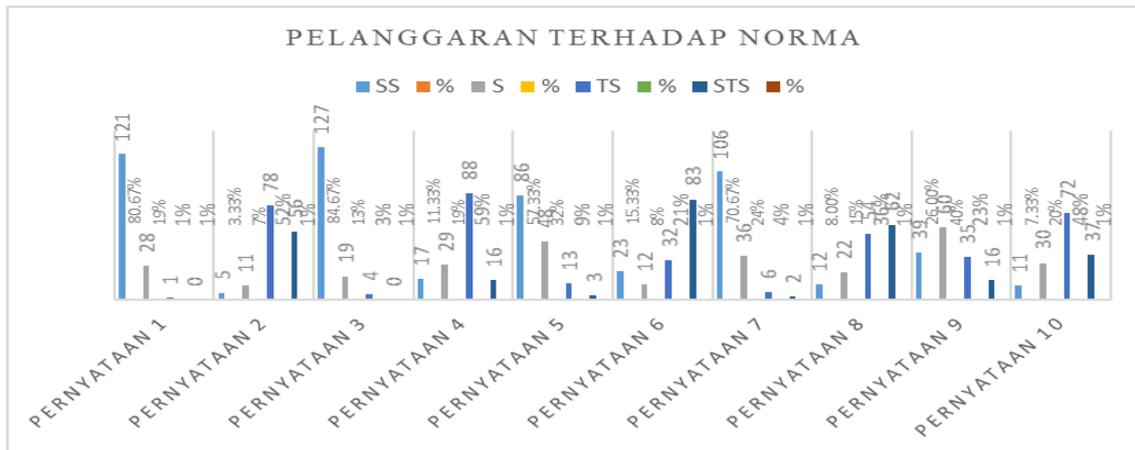
Pernyataan 8 tentang pernah memakai uang pembayaran kuliah untuk kepentingan sendiri. Ada sebanyak 105 (70%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 30 (20%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 13 (9%) mahasiswa menjawab setuju dan 2 (1%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Pernyataan ini menunjukkan terdapat 10% yang menggunakan uang pembayaran kuliah untuk kepentingan sendiri.

Pernyataan 9 tentang memanipulasi besaran biaya kuliah saat memintanya kepada orangtua. Ada sebanyak 102 (68%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 33 (22%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 11 (7%) mahasiswa menjawab setuju dan 4 (3%) mahasiswa menjawab sangat setuju.

Pernyataan 10 tentang pernah menitip absen dalam kegiatan matakuliah harian. Ada sebanyak 72 (48%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 43 (29%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan 27 (18%) mahasiswa menjawab setuju dan 8 (5%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Pernyataan ini menunjukkan terdapat 23% yang pernah menitip absen dalam kegiatan matakuliah harian.

Aspek Pelanggaran terhadap Norma

Parameter dari aspek pelanggaran terhadap norma ditunjukkan pada tingkat kepatuhan mahasiswa atas nilai-nilai Islam yang diterapkan di lingkungan kampus UAI. Hasil penelitian dapat dilihat di dalam diagram berikut:



Pernyataan 1 tentang pernah melakukan tindakan asusila di kampus. Ada sebanyak 121 (81%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 28 (19%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Tersisa 1 (1%) mahasiswa menjawab setuju dan 0 (0%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 99% mahasiswa tidak pernah melakukan tindakan asusila di kampus.

Pernyataan 2 tentang akan menasehati teman jika melakukan tindakan asusila di kampus. Ada sebanyak 5 (3%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 11 (7%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Tersisa 78 (52%) mahasiswa menjawab setuju dan 56 (37%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan korelasi positif bahwa hampir 89% mahasiswa akan menasehati teman jika melakukan tindakan asusila di kampus.

Pernyataan 3 tentang memiliki tato di sekitar anggota tubuh. Ada sebanyak 127 (85%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 19 (13%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Tersisa 4 (3%) mahasiswa menjawab setuju dan 0 (0%) mahasiswa menjawab sangat setuju.

Pernyataan 4 tentang pernah makan di kelas pada saat mengikuti mata kuliah. Ada sebanyak 17 (11%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 29 (19%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan yang lain 88 (59%) mahasiswa menjawab setuju dan 16 (11%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 70% mahasiswa pernah makan di kelas saat mengikuti materi perkuliahan.

Pernyataan 5 tentang pernah bersikap tidak sopan kepada dosen, karyawan dan mahasiswa lainnya di kampus. Ada sebanyak 86 (57%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 48 (32%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan yang lain 13 (9%) mahasiswa menjawab setuju dan 3 (2%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk berperilaku sopan kepada dosen, karyawan, atau mahasiswa di kampus.

Pernyataan 6 tentang tidak pernah berurusan dengan senjata tajam, minuman keras dan narkoba. Ada sebanyak 23 (15%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 32 (21%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan yang lain 13 (9%) mahasiswa menjawab setuju dan 83 (55%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Hasil ini menunjukkan terdapat sekitar 64% mahasiswa tidak pernah berurusan dengan senjata tajam, minuman keras dan narkoba.

Pernyataan 7 tentang pernah mencemarkan nama baik kampus. Ada sebanyak 106 (71%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 36 (24%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan yang lain 6 (4%) mahasiswa menjawab setuju dan 2 (1%) mahasiswa menjawab sangat setuju. Terdapat hasil yang menunjukkan 95% mahasiswa tidak pernah mencemarkan nama baik kampus.

Pernyataan 8 tentang merasa risih jika ada lawan jenis yang menatap saya dalam waktu yang lama. Ada sebanyak 12 (8%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju

dan 22 (15%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan yang lain 54 (36%) mahasiswa menjawab setuju dan 62 (41%) mahasiswa menjawab sangat setuju.

Pernyataan 9 tentang betah berlama-lama menatap wajah lawan jenis yang saya ajak bicara, apalagi jika dia adalah orang yang saya sukai. Ada sebanyak 39 (26%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 60 (40%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan yang lain 35 (23%) mahasiswa menjawab setuju dan 16 (11%) mahasiswa menjawab sangat setuju.

Pernyataan 10 tentang selalu berusaha menghindari sentuhan fisik dengan lawan jenis yang bukan mahram. Ada sebanyak 11 (7%) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan 30 (20%) mahasiswa menjawab tidak setuju. Sedangkan yang lain 72 (48%) mahasiswa menjawab setuju dan 37 (25%) mahasiswa menjawab sangat setuju.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa UAI tentang dampak mata kuliah Pendidikan Agama Islam terhadap etika akademik, maka diperoleh kesimpulan bahwa muatan Pendidikan Agama Islam memiliki dampak signifikan bagi pembentukan akhlak dan berpengaruh pada kedisiplinan mahasiswa Universitas Al-Azhar UAI. Hal ini dibuktikan oleh lima aspek etika akademik mahasiswa yaitu aspek tidak merokok, aspek model berpakaian, aspek perilaku sehari-hari, aspek tidak melakukan pemalsuan, dan aspek pelanggaran terhadap norma.

Peneliti juga memberikan saran dan rekomendasi kepada DEKK dan Tim Dosen Mata Kuliah Umum PAI agar mempertahankan dan meningkatkan capaian pembelajaran, dan memperbaiki aspek-aspek yang memerlukan perhatian dan pengawasan. Mahasiswa diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas Universitas Al-Azhar Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2002). *“Reformasi Pendidikan Agama Islam di PTU: Visi, misi dan strategi”*, dalam *Dinamika Islam di Perguruan Tinggi* (Fuaddudin dan Hasan Bisri. (ed.)). Logos.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, (2006).
- Djamas, N. (2017). *Pendidikan Karakter: Masalah Ketahanan Keluarga dan Masyarakat*. Penjuru Ilmu Sejati.
- Djamas, N. dan A. H. S. (2014). *Dasar-dasar Pemikiran Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan*. UAI Press.
- Ismail, F. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan*. Rosda Karya.
- Mastuhu. (2002). *“Pendidikan Agama Islam di PTU” dalam dinamika Pemikiran Islam di Perhuruan Tinggi*” (F. dan H. Bisri (ed.)). Logos.
- Purnama, T. S. (2019). *Islamic Education Model for Preparing Generations in the Industrial Revolution 4.0 at UAI, Proceeding The 3rd International Conference on Islamic Epistemology. Jakarta, First Publication, 2019*.
- Triwidyastuti dan Maragustam Siregar. (2018). The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 2(1), 31–52.